

PENGARUH TINGKAT PENDIDIKAN, PERILAKU KEWIRAUSAHAAN TERHADAP PERKEMBANGAN USAHA (Para Pelaku Sektor Informal di Pasar Talaga Kabupaten Majalengka)

Pupu Saeful Rahmat

Sekolah Pascasarjana, Universitas Kuningan
e-mail: Poesya59@gmail.com

APA Citation: Rahmat, P. S. (2020). Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Perilaku Kewirausahaan Terhadap Perkembangan Usaha. *Equilibrium: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Ekonomi*, 17(1), 24-34. DOI: 10.25134/equi.v17i01.

ABSTRACT

The problem in this study is the low business development of informal sector actors in Talaga Market, Majalengka Regency. The objectives of this study are as follows: (1) To determine the simultaneous influence of the level of education and entrepreneurial behavior on the development of the informal sector business in Talaga Market, Majalengka Regency; (2) To find out the influence of education level on the development of informal sector businesses in Talaga Market, Majalengka Regency; (3) To determine the effect of entrepreneurial behavior on the development of informal sector businesses in Talaga Market, Majalengka Regency. The method used in this research is a quantitative method of survey type. The hypotheses in this study are as follows: The level of education, entrepreneurial behavior simultaneously influences the development of informal sector businesses. The tool for testing hypotheses uses statistical tests in the form of the Partial Regression Coefficient T-Test, the Overall Regression Coefficient Hypothesis Test (F-Test), and the Compound Determination Coefficient Test (R²). The results of his research are: the level of education and entrepreneurial behavior jointly influential simultaneously on the development of informal sector businesses in Talaga Market, Majalengka Regency. Entrepreneurial behavior has a positive and significant influence on the development of informal sector businesses in Talaga Market, Majalengka Regency. This means that with the existence of high entrepreneurial behavior, it will also increase the development of informal sector businesses in Talaga Market, Majalengka Regency.

Keywords: education level; entrepreneurial behavior; business development; and informal sector actors.

ABSTRAK

Masalah dalam penelitian ini adalah rendahnya perkembangan usaha para pelaku sektor informal di Pasar Talaga Kabupaten Majalengka. Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Untuk mengetahui pengaruh simultan tingkat pendidikan dan perilaku kewirausahaan terhadap perkembangan usaha sektor informal di Pasar Talaga Kabupaten Majalengka; (2) Untuk mengetahui pengaruh tingkat pendidikan terhadap perkembangan usaha sektor informal di Pasar Talaga Kabupaten Majalengka; (3) Untuk mengetahui pengaruh perilaku kewirausahaan terhadap perkembangan usaha sektor informal di Pasar Talaga Kabupaten Majalengka. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif jenis survey. Hipotesis dalam penelitian ini

adalah sebagai berikut: Tingkat pendidikan, perilaku kewirausahaan berpengaruh secara simultan terhadap perkembangan usaha sektor informal. Alat untuk menguji hipotesis menggunakan uji statistik berupa Uji-t Koefisien Regresi Parsial, Uji Hipotesis Koefisien Regresi Keseluruhan (Uji-F), dan Uji Koefisien Determinasi Majemuk (R^2). Hasil penelitiannya adalah: tingkat pendidikan dan perilaku kewirausahaan secara bersama-sama berpengaruh secara simultan terhadap perkembangan usaha sektor informal di Pasar Talaga Kabupaten Majalengka. Perilaku kewirausahaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perkembangan usaha sektor informal di Pasar Talaga Kabupaten Majalengka. Artinya dengan adanya perilaku kewirausahaan yang tinggi maka akan bertambah pula perkembangan usaha sektor informal di Pasar Talaga Kabupaten Majalengka.

Kata Kunci: tingkat pendidikan; perilaku kewirausahaan; perkembangan usaha; dan pelaku sektor informal.

PENDAHULUAN

Sektor informal mampu menyerap tenaga kerja dengan jumlah yang cukup tinggi apabila dibandingkan dengan sektor formal. Sektor informal menunjukkan adanya peningkatan penyerapan tenaga kerja dari tahun ke tahun. Dalam segi investasi, sektor formal mendapat investasi lebih besar bila dibandingkan dengan sektor informal. Hal tersebut dianggap normal karena banyak orang yang belum berani untuk berinvestasi di sektor informal dikarenakan dalam berinvestasi di sektor informal masih rawan dengan penipuan dan hanya berdasarkan pada kepercayaan, apabila mereka memilih sektor informal maka orang-orang tersebut memilih menjadi wirausaha atau mempunyai usaha sendiri karena dengan mempunyai usaha sendiri menjadi lebih terkontrol dan bisa diawasi dengan lebih baik, hal itu yang menyebabkan banyaknya tenaga kerja di sektor informal dari pada di sektor formal.

Perekonomian di Negara Sedang Berkembang dan Negara Maju banyak didorong oleh sektor formal dan sektor

informal. Sektor informal tumbuh karena adanya tingkat urbanisasi yang cukup tinggi dan sektor formal tidak mampu menyerap tenaga kerja sehingga mereka menciptakan “pekerjaan sendiri”. Menurut Manning (1996:45) bahwa:

Keberadaan sektor informal secara “formal” telah diakui sejak awal tahun 1970-an setelah beberapa observasi dilaksanakan di negara-negara berkembang, dan ditemukan bahwa tambahan tenaga kerja yang begitu banyak mengalir ke daerah perkotaan ternyata tidak muncul dalam statistik ketenagakerjaan. Sebagian dari para pendatang baru ini tampaknya menciptakan pekerjaan sendiri atau bekerja pada perusahaan-perusahaan kecil yang dimiliki keluarga.

Orang-orang yang mulai menciptakan pekerjaan sendiri ini akhirnya berusaha atau memulai usahanya dengan menjadi pedagang asongan, pedagang kaki lima, pengumpul barang-barang bekas, dan lain-lain. Seorang pengusaha atau pedagang pasti ingin melihat bagaimana

perkembangan dari usaha yang telah dirintisnya selama ini. Apakah dari mulai awal dia merintis usaha hingga kini sudah untung atau merugi atau masih berusaha untuk mengembalikan modal yang dikeluarkan untuk membuat usaha. Maka dari itu biasanya para pengusaha atau pedagang melihatnya dari perkembangan usahanya. Perkembangan usaha tidak hanya dilihat dari berapa keuntungan yang sudah dia dapat, tetapi dilihat dari berbagai hal.

KAJIAN TEORI

Samuelson (1992) menyatakan bahwa:

Perkembangan dalam suatu usaha sangat berkaitan erat dengan pendapatan yang diperolehnya, pendapatan itu ialah total uang yang diterima atau terkumpul dalam satu periode. Pendapatan yang diterima oleh pengusaha bukan sebagai harga dari pengusaha melainkan sebagai sebab akibat dari pembentukan harga di berbagai pasar.

Menurut Abdullah NS (2009) dalam Liya (2014), “Perkembangan usaha adalah suatu ukuran tentang pencapaian usaha yang dilihat dari perkembangan volume usaha, jumlah aset yang dimiliki, dan besarnya laba yang dihasilkan.”

Kewirausahaan (*entrepreneurship*) adalah kemampuan kreatif dan inovatif yang dijadikan dasar, kiat dan sumber daya untuk mencari peluang menuju sukses. Inti dari kewirausahaan menurut Drucker (1959) dalam Suryana (2009:14), adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda melalui pemikiran kreatif dan tindakan inovatif demi terciptanya peluang. Istilah kewirausahaan berasal dari terjemahan *entrepreneurship*,

yang dapat diartikan sebagai “*the backbone of economy*”, yaitu syaraf pusat perekonomian atau sebagai “*tailbone of economy*”, yaitu pengendali perekonomian suatu bangsa. Jadi kewirausahaan merupakan suatu kemampuan dalam menciptakan nilai tambahan di pasar melalui proses pengelolaan sumber daya dengan cara-cara baru dan berbeda.

David Mc.Clelland dalam Suryana (2006:51), mengemukakan enam ciri perilaku kewirausahaan, yaitu:

- 1) Keterampilan mengambil keputusan dan risiko yang moderat, serta bukan atas dasar kebetulan belaka.
- 2) Energik, khususnya dalam berbagai bentuk kegiatan inovatif.
- 3) Memiliki sikap tanggung jawab individual.
- 4) Mengetahui hasil-hasil dari berbagai keputusan yang diambilnya, dengan tolak ukur satuan uang sebagai indikator keberhasilan.
- 5) Mampu mengantisipasi berbagai kemungkinan di masa mendatang.
- 6) Memiliki kemampuan berorganisasi, meliputi kemampuan kepemimpinan dan manajerial.

Dengan demikian perilaku kewirausahaan ditandai dengan energik, memiliki sikap tanggung jawab individual, dan memiliki kemampuan berorganisasi. Pendapatan merupakan salah satu ukuran untuk melihat perkembangan usaha. Lingga (2009) menyatakan bahwa,

Apabila lama pendidikan meningkat satu tingkat maka pendapatan juga akan meningkat Rp 88 ribu. Berarti hal ini sesuai dengan hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif tingkat pendidikan

untuk meningkatkan pendapatan. Berdasarkan hasil nilai elastisitas tingkat pendidikan menunjukkan nilai inelastis artinya persentase peningkatan terhadap tingkat pendidikan akan menghasilkan persentase penambahan terhadap pendapatan yang lebih kecil.

Pernyataan Lingga tersebut dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi pendidikan seorang pedagang atau pelaku sektor informal maka semakin tinggi pula kemampuannya dalam mengelola usahanya sehingga akan meningkatkan perkembangan usahanya. Adapun tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui gambaran umum variabel tingkat pendidikan, perilaku kewirausahaan, dan perkembangan usaha sektor informal di Pasar Talaga Kabupaten Majalengka.
- 2) Untuk mengetahui pengaruh simultan tingkat pendidikan dan perilaku kewirausahaan terhadap perkembangan usaha sektor informal di Pasar Talaga Kabupaten Majalengka.
- 3) Untuk mengetahui pengaruh modal kerja terhadap perkembangan usaha sektor informal di Pasar Talaga Kabupaten Majalengka.
- 4) Untuk mengetahui pengaruh tingkat pendidikan terhadap perkembangan usaha sektor informal di Pasar Talaga Kabupaten Majalengka.
- 5) Untuk mengetahui pengaruh perilaku kewirausahaan terhadap perkembangan usaha sektor informal di Pasar Talaga Kabupaten Majalengka.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey. Pada penelitian ini, peneliti memilih Pasar Talaga sebagai objek dari penelitian ini. Di Pasar Talaga ada banyak macam barang dagangan yang dijual oleh para pedagang di sana yang kemudian dikelompokkan sesuai dengan komoditi yang dijualnya. Jumlah pedagang yang berdagang di Pasar Talaga sekitar 205 kios dan 66 los yang dihuni oleh pedagang berbagai komoditi. Ada pedagang hasil pertanian yang terdiri dari pedagang sayuran, buah-buahan dan makanan ataupun minuman olahan hasil pertanian. Pedagang hasil peternakan dan perikanan yang terdiri dari pedagang yang menjual daging sapi, daging ayam, ikan atau hasil laut lainnya dan juga telur beserta hasil olahan daging ataupun ayam yang lainnya. Ada pedagang yang menjual barang dagangan seperti beras dan hasil-hasil pertanian seperti cabe, sayuran, serta ada pula pedagang yang menjual barang keperluan rumah tangga dan yang lainnya seperti yang menjual ember, sapu, lap tangan dan lain-lain. Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian terkait perkembangan usaha sektor informal di Pasar Talaga Kabupaten Majalengka.

Teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah angket, yaitu daftar pertanyaan yang diberikan kepada orang lain bersedia memberikan respons (responden) sesuai dengan permintaan peneliti.

Untuk uji hipotesis maka penulis menggunakan uji statistik berupa Uji-t Koefisien Regresi Parsial, Uji Hipotesis Koefisien Regresi Keseluruhan (Uji-F),

dan Uji Koefisien Determinasi Majemuk (R^2).

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa rata-rata laba pedagang per bulan selama 3 bulan terakhir yang paling rendah yaitu sebesar Rp. 966.666 dan laba yang paling tinggi yaitu sebesar Rp. 15.000.000. Pada penelitian ini perkembangan usaha atau laba pedagang di Pasar Talaga Kabupaten Majalengka diklasifikasikan ke dalam tiga kelas dengan

rentang sebesar Rp. 4.677.777 yang diperoleh dari rata-rata perkembangan usaha yang dilihat dari laba yang tertinggi rata-rata perkembangan usaha yang dilihat dari laba yang terendah / banyaknya kelas interval atau dalam operasi matematikanya Rp. 15.000.000 - 966.666/3. Untuk lebih jelasnya klasifikasi rata-rata perkembangan usaha yang dilihat dari laba per bulan selama 3 bulan terakhir pada para pedagang di Pasar Talaga Kabupaten Majalengka dapat dilihat pada tabel 1. di bawah ini:

Tabel 1. Klasifikasi Rata-rata Laba per Bulan dalam 3 Bulan Terakhir

Rata-rata Laba	F	%
966.666 – 5.644.443 (Rendah)	160	59,04
5.644.444 – 10.322.221 (Sedang)	82	30,26
10.322.222 – 15.000.000 (Tinggi)	29	10,70
Total	271	100

Sumber : Data Hasil Penelitian (diolah)

Kemudian rata-rata perkembangan usaha yang dilihat dari laba pedagang tergolong rendah karena mayoritas pedagang memiliki rata-rata laba antara Rp. 966.666 – 5.644.443, hal tersebut karena banyak pedagang di pasar yang baru memulai kembali usahanya atau terbatas modal yang sedikit.

Dalam penelitian ini, tingkat pendidikan yang dimaksud dilihat dari pendidikan formal terakhir yang ditempuh oleh para pedagang di sektor informal di Pasar Talaga Kabupaten Majalengka. Data mengenai pendidikan disusun dengan menggunakan skala ordinal untuk mengetahui pendidikan formal yang terakhir ditempuh oleh responden dengan pilihan jawaban sesuai dengan tingkat

pendidikan terakhir sebagai berikut: SD, SMP, SMA, dan Perguruan Tinggi. Adapun data yang didapat dari hasil penelitian mengenai pendidikan formal yang terakhir ditempuh oleh responden sebagai berikut: Mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan terakhir SMP. Dari hasil penelitian pada para pelaku sektor informal di Pasar Talaga Kabupaten Majalengka mayoritas tingkat pendidikan formal terakhirnya adalah SMP yaitu sebanyak 99 pedagang atau sebesar 36,53%. Responden yang pendidikan formal terakhirnya SMA sebanyak 95 pedagang atau sebesar 35,06 %. Kemudian yang memiliki pendidikan formal terakhirnya SD yaitu sebanyak 65 pedagang atau sebesar 23,99 %. Dan yang

Pupu Saeful Rahmat

Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Perilaku Kewirausahaan Terhadap Perkembangan Usaha Para Pelaku Sektor Informal Kab. Majalengka

terakhir, responden yang memiliki tingkat pendidikan formal terakhir Perguruan Tinggi sebanyak 12 pedagang atau sebesar 4,42 %. Dari penjelasan tersebut ternyata responden pelaku sektor informal di Pasar Talaga Kabupaten Majalengka memiliki rata-rata tingkat pendidikan cenderung menengah atau sedang.

Berdasarkan pada hasil penelitian, Ada enam ciri perilaku kewirausahaan, yaitu:

- 1) Keterampilan mengambil keputusan dan risiko yang moderat, serta bukan atas dasar kebetulan belaka.
- 2) Energik, khususnya dalam berbagai bentuk kegiatan inovatif.
- 3) Memiliki sikap tanggung jawab individual.
- 4) Mengetahui hasil-hasil dari berbagai keputusan yang diambilnya, dengan tolak ukur satuan uang sebagai indikator keberhasilan.
- 5) Mampu mengantisipasi berbagai kemungkinan di masa mendatang.
- 6) Memiliki kemampuan berorganisasi, meliputi kemampuan kepemimpinan dan manajerial.

Tetapi dalam penelitian ini tidak semua ciri tersebut digunakan dalam penelitian karena disesuaikan dengan sektor informal di Pasar Talaga Kabupaten Majalengka. Penelitian ini hanya mengambil beberapa ciri perilaku kewirausahaan yaitu, energik; dalam hal ini dilihat dari seberapa bersemangatnya pedagang tersebut menjalankan usahanya, memiliki sikap tanggung jawab individual; dalam hal ini dilihat dari seberapa teliti dalam membeli barang dagangan, menanggapi dengan baik keluhan konsumen, memberikan pelayanan yang

baik dan tegas, dan ciri yang terakhir yaitu memiliki kemampuan berorganisasi; dalam hal ini dilihat dari disiplin dan memberikan apresiasi kepada pegawai.

Data tentang perilaku kewirausahaan disusun dengan menggunakan skala Likert dengan pilihan jawaban seperti, Sangat Sering, Sering, Kadang-kadang, Jarang, dan Tidak Pernah. Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu terdiri dari pendidikan (X_1), perilaku kewirausahaan (X_2), dan keterampilan mengelola administrasi (X_3), sedangkan variabel terikat dalam penelitian ini ada perkembangan usaha (Y) yang dilihat dari jumlah laba dan memiliki ukuran atau skala yang berbeda. Untuk variabel perkembangan usaha datanya berbentuk interval sedangkan untuk variabel pendidikan, perilaku kewirausahaan dan keterampilan mengelola administrasi datanya berbentuk ordinal.

Untuk memenuhi sebagian dari syarat analisis parametrik yang mana data setidaknya berskala interval, maka data ordinal ditransformasikan menjadi data interval dan teknik yang paling sederhana dengan menggunakan MSI (*Method of Succesive Interval*). Oleh karena itu, data penelitian hasil kuesioner yang bersifat ordinal yaitu pendidikan (X_1), perilaku kewirausahaan (X_2), Untuk perhitungan koefisien berganda ini dilakukan dengan bantuan program *SPSS Versi 20*. Dari hasil pengolahan data dapat disimpulkan bahwa Konstanta persamaan regresi -908489,922, artinya ketika variabel bebas (X) yaitu pendidikan dan perilaku kewirausahaan, maka perkembangan usaha pedagang yang dilihat dari laba minus (rugi) sebesar Rp. 908.489,922.

- 1) Besarnya koefisien variabel X_1 (Pendidikan) sebesar 0,044. Artinya ketika pendidikan meningkat 1 tingkat maka perkembangan usaha pedagang yang dilihat dari laba akan naik sebesar Rp. 44.
- 2) Besarnya koefisien variabel X_2 (Perilaku Kewirausahaan) sebesar 0,036. Artinya ketika perilaku kewirausahaan meningkat maka perkembangan usaha pedagang yang dilihat dari laba akan naik sebesar Rp. 36.

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini yaitu dengan pengujian dua arah, hal ini dilakukan karena pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat belum diketahui berpengaruh positif atau negatif.

a. Pengaruh Koefisien Regresi Secara Parsial (Uji t)

Uji t merupakan pengujian hipotesis secara parsial, dalam hal ini ingin diketahui apakah tingkat pendidikan dan perilaku kewirausahaan berpengaruh secara parsial terhadap perkembangan usaha sektor informal pada para pelaku sektor informal di Pasar Talaga Kabupaten Majalengka.

Dalam pengujian hipotesis melalui uji t ini, penulis menggunakan tingkat kesalahan sebesar 5% atau 0,05 pada taraf signifikansi 95% dengan $df = n - k - 1$ ($228 - 4 - 1$) = 223. Adapun hasil uji t masing-masing variabel bebas tingkat pendidikan dan perilaku kewirausahaan adalah sebagai berikut :

b. Uji t variabel X_1 (Pendidikan)

Untuk koefisien X_2 diperoleh nilai $t_{hitung} = 2,841$ dan t_{tabel} dengan derajat kepercayaan 95 % dua arah diperoleh sebesar 1,6517. Karena $t_{hitung} > t_{tabel} = 2,841 > 1,6517$. Hipotesis berada pada daerah penolakan H_0 yang berarti bahwa

hipotesis dalam penelitian ini H_0 ditolak dan H_a diterima. Berarti pendidikan berpengaruh positif terhadap perkembangan usaha.

Menurut perhitungan untuk koefisien X_2 (perilaku kewirausahaan) diperoleh t_{hitung} sebesar 2,241 sedangkan t_{tabel} dengan derajat kepercayaan 95% dua arah diperoleh nilai 1,6517 dan menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $2,241 > 1,6517$. Berdasarkan perhitungan tersebut, hipotesis berada pada daerah penolakan H_0 yang berarti bahwa hipotesis dalam penelitian ini H_0 ditolak dan H_a diterima. Berarti perilaku kewirausahaan berpengaruh positif terhadap perkembangan usaha. Uji F ini dilakukan untuk mengetahui secara simultan pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y), dengan bantuan program *SPSS versi 21*.

Berdasarkan hasil pengujian diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 991,553 dan nilai F_{tabel} sebesar 3,0354 dengan $df=228$ dan taraf signifikan $\alpha = 0.05$. Dapat disimpulkan bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, hal ini menunjukkan bahwa variabel bebas (tingkat pendidikan dan perilaku kewirausahaan secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel terikat (perkembangan usaha) pedagang pelaku sektor informal di Pasar Talaga Kabupaten Majalengka.

Koefisien determinasi majemuk berguna untuk mengetahui seberapa besar persentase perubahan variasi variabel dependen dapat dijelaskan oleh variasi variabel independen, nilai R Square (R^2) berada di antara 0 (nol) dan 1 (satu) semakin mendekati 1 berarti model penelitian semakin baik. Berdasarkan hasil estimasi dengan menggunakan program

SPSS 21 for Windows, diperoleh sebagai berikut: Nilai R^2 sebesar 0,947. Artinya bahwa garis regresi mampu menjelaskan sebesar 94,7% terhadap fakta dan sisanya sebesar 5,3% dijelaskan oleh variabel lain, atau dapat dikatakan bahwa variabel perkembangan usaha mampu dijelaskan oleh variabel modal kerja, pendidikan, perilaku kewirausahaan dan keterampilan mengelola administrasi sebesar 94,7% dan sisanya 5,3% dijelaskan oleh variabel lain di luar variabel yang diteliti seperti lama waktu usaha atau daya tahan barang/produk yang dijual dan variabel lainnya.

PEMBAHASAN

Dari analisis data penelitian dan uji hipotesis dapat diketahui bahwa pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perkembangan usaha pelaku sektor informal di Pasar Talaga Kabupaten Majalengka. Artinya, semakin tinggi pendidikan pedagang di Pasar Talaga Kabupaten Majalengka maka akan meningkat pula perkembangan usahanya.

Pada penelitian ini, pendidikan diukur dari pendidikan formal terakhir yang ditempuh oleh responden. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan yang ditempuh oleh pelaku sektor informal di Pasar Talaga Kabupaten Majalengka mayoritas berada pada posisi menengah. Meski mayoritas pendidikan formal yang ditempuh berada pada posisi menengah, para pelaku sektor informal memiliki kemampuan kewirausahaan yang baik karena pada pendidikan menengah SMP/SMA sudah mulai diajarkan tentang kewirausahaan sehingga para pelaku sektor informal memiliki pengetahuan dasar tentang berwirausaha atau berdagang. Dari

data dan hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap pendidikan meningkat 1 tingkat maka laba yang di dapat oleh pedagang akan naik sebesar Rp. 44. Hal itu didapat dari persamaan hasil pengolahan data dengan responden pedagang di Pasar Talaga Kabupaten Majalengka.

Berdasarkan penelitian di lapangan, pendidikan pedagang di Pasar Talaga Kabupaten Majalengka mempunyai pengaruh terhadap perkembangan usaha sebesar 2,241. Hal ini menunjukkan pendidikan memberikan kontribusi terhadap perkembangan usaha pelaku sektor informal di Pasar Talaga Kabupaten Majalengka. Hasil dari penelitian ini sesuai dengan hasil dari penelitian Lingga (2010), "Bahwa pendidikan berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan atau perkembangan usaha." Pendidikan dalam hal ini adalah pendidikan formal terakhir yang ditempuh oleh para pelaku sektor informal di Pasar Talaga Kabupaten Majalengka.

Dari analisis data penelitian dan uji hipotesis dapat diketahui bahwa perilaku kewirausahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perkembangan usaha pelaku sektor informal di Pasar Talaga Kabupaten Majalengka. Artinya, semakin tinggi perilaku kewirausahaan pedagang di Pasar Talaga Kabupaten Majalengka maka akan meningkat pula perkembangan usahanya. Secara umum perilaku kewirausahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perkembangan usaha. Artinya ketika perilaku kewirausahaan seorang pedagang itu tinggi maka perkembangan usahanya pun akan meningkat. Dari data dan hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap perilaku kewirausahaan meningkat maka laba yang

didapat oleh pedagang akan naik sebesar Rp. 36. Hal itu didapat dari persamaan hasil pengolahan data dengan responden pedagang di Pasar Talaga Kabupaten Majalengka.

Pada penelitian ini, perilaku kewirausahaan diukur berdasarkan ciri-ciri perilaku kewirausahaan yaitu energik, memiliki sikap tanggung jawab individual dan memiliki kemampuan berorganisasi. Hal itu bisa dilihat dari tingkat pendidikan formal terakhir yang ditempuh, tingkat perilaku kewirausahaannya bersama-sama memberikan pengaruh terhadap perkembangan usaha sektor informal pedagang di Pasar Talaga Kabupaten Majalengka.

Penelitian ini menganalisis tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan usaha sektor informal pada para pelaku sektor informal di Pasar Talaga Kabupaten Majalengka. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan usaha terdiri dari tingkat pendidikan dan perilaku kewirausahaan.

PENUTUP

a. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka penulis dapat menarik kesimpulan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan usaha sektor informal melalui suatu survey pada para pelaku sektor informal di Pasar Talaga Kabupaten Majalengka. Adapun kesimpulannya sebagai berikut:

- 1) Pendidikan dan perilaku kewirausahaan bersama-sama berpengaruh secara simultan terhadap perkembangan usaha sektor informal di Pasar Talaga Kabupaten Majalengka. Artinya jika modal

kerja, pendidikan, perilaku kewirausahaan meningkat secara bersamaan maka perkembangan usaha sektor informal di Pasar Talaga Kabupaten Majalengka akan meningkat juga.

- 2) Pendidikan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perkembangan usaha sektor informal di Pasar Talaga Kabupaten Majalengka. Artinya semakin tinggi pendidikan formal terakhir yang ditempuh oleh pelaku sektor informal maka akan semakin tinggi pula perkembangan usaha sektor informal di Pasar Talaga Kabupaten Majalengka.
- 3) Perilaku kewirausahaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perkembangan usaha sektor informal di Pasar Talaga Kabupaten Majalengka. Artinya dengan adanya peningkatan perilaku kewirausahaan maka akan meningkat pula perkembangan usaha sektor informal di Pasar Talaga Kabupaten Majalengka.

b. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan dan kesimpulan yang diperoleh maka ada beberapa saran yang penulis rekomendasikan adalah sebagai berikut:

- 1) Pendidikan formal yang terakhir ditempuh oleh para pelaku sektor informal di Pasar Talaga Kabupaten Majalengka berada pada kategori sedang. Sebagai penyeimbang dari pendidikan formal, ada baiknya sebagai salah satu usaha untuk mengembangkan usahanya para

pelaku sektor informal mengikuti pelatihan-pelatihan kewirausahaan yang saat ini mulai diadakan oleh pemerintah seperti Kementerian KUKM (Koperasi dan Usaha Kecil Menengah) karena dengan mengikuti pelatihan tersebut dapat menambah pengetahuan untuk mengembangkan usahanya sehingga perkembangan usahanya dapat meningkat.

- 2) Perilaku kewirausahaan yang dimiliki oleh para pelaku sektor informal di Pasar Talaga Kabupaten Majalengka harus tetap dipertahankan bahkan harus ditingkatkan lagi agar dapat mempertahankan usaha yang sudah dimiliki saat ini dan dikembangkan

lagi dengan mengikut kegiatan seminar ataupun pelatihan kewirausahaan yang diadakan Kementerian KUKM.

- 3) Untuk menjaga kualitas dan memaksimalkan barang dagangan pedagang di Pasar Talaga Kabupaten Majalengka agar mendapatkan keuntungan yang lebih banyak akan lebih baik apabila menyimpan barang-barang yang sekiranya mudah busuk atau rusak di suatu tempat khusus atau lemari pendingin dengan ukuran besar. Agar bisa memaksimalkan barang dagangan yang dimilikinya dan mempermudah dalam penyimpanan barang.

DAFTAR PUSTAKA

- Alma, Buchari. (2007). *Dasar-Dasar Bisnis dan Pemasaran*. Bandung : Alfabeta
- _____. (2010). *Pengantar Bisnis Edisi Revisi*. Bandung: Alfabeta
- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- _____.(2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta
- Budiwati, Neti, dan Lizza Suzanti. (2010). *Manajemen Keuangan Koperasi : Konsep dan Aplikasi*. Kuningan : Laboratorium Koperasi Universitas Pendidikan Indonesia
- Case, Karl E, dan Ray. C Fair. (2007). *Prinsip-prinsip Ekonomi Edisi Kedelapan Jilid I*. Jakarta: Erlangga.
- Erdinal, Desita Eka. (2013). *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Produktivitas Tenaga Kerja (Industri Kecil Pengolahan Strawberry di Desa Alam Endah Kec. Rancabali Kab. Kuningan)*. Bandung : Skripsi UPI
- Hendri Saparini dan M. Chatib Basri. (2009). *Pengusaha Sektor Nonformal sebagai Penggerak Pembangunan Bangsa*. Universitas Indonesia.
- Hasbullah. (2008). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Edisi Revisi*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.

- HIPKI. (2012). *Pengembangan dan Perlindungan Pengusaha Kecil*. Jakarta: Mutiara.
- Ikhsan, Fuad. (2003). *Dasar-dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Kasmir, S.E., M.M. (2008). *Kewirausahaan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Kuncoro, Mudrajad. (2003). *Ekonomi Pembangunan Edisi Ketiga*. Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan AMP YKPN.
- Lingga, Insanuddin. (2009). *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Pengusaha Industri Kecil di Kabupaten Dairi*. Medan: Tesis Universitas Sumatera Utara (<http://repository.usu.ac.id/bitstream/1234.pdf>) (Diunduh pada 21 September 2013)
- Manning, Chris, dan Tadjuddin Noer Effendi. (1996). *Urbanisasi, Pengangguran, dan Sektor Informal di Kota*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia
- Oktawidara. (2012). *Pengaruh Modal Kerja Terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Kasus pada Rumah Sakit Umum Daerah Ciamis)*. Tasikmalaya : Skripsi Universitas Siliwangi (<https://journal.unsil.ac.id/2Fdownload.php>)
- Purwanti, Endang. (2012). Jurnal Among Makarti, Vol. 5 No.9, Juli 2012. (<http://jurnal.stieama.ac.id/index.php/ama/article/viewFile/65/46>)
- Riduwan dan Akdon. (2010). *Rumus dan Data dalam Analisis Statistika untuk Penelitian (Administrasi Pendidikan-Bisnis-Pemerintah-Sosial-Kebijakan-Ekonomi-Hukum-Manajemen-Kesehatan)*. Bandung: Alfabeta.
- Riduwan dan Sunarto. (2012). *Pengantar Statistika untuk Penelitian Pendidikan, Sosial, Ekonomi, Komunikasi dan Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Rahmat, Pupu Saeful. (2008). *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Prodi Pendidikan Ekonomi. FKIP. Universitas Kuningan.
- Rohmana, Yana. (2010). *Ekonometrika Teori dan Aplikasi dengan Eviews*. Bandung: Laboratorium Pendidikan Ekonomi dan Koperasi Universitas Pendidikan Indonesia.
- Samuelson, Paul A. & William D. Nordhaus. (1992). *Mikroekonomi Edisi Empat Belas*. Jakarta: Erlangga.
- Sudriamunawar, Haryono. (2002). *Pengantar Study Administrasi Pembangunan*. Kuningan : Mandar Maju.
- Sugioyono. (2003). *Metode Penelitian Administratif*. Bandung: Alfabeta.
- _____. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.